

INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS

Widya Septiani¹, Tri Marissa Hiza², Zuhrotun Nur Aini³, Zulfa Nur Afifah⁴, Widya
Jannatyaningsih⁵, Evi Febriani⁶

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: widyaseptiani610@email.ac.id¹, evifebriani@radenintan.ac.id²

ABSTRAK

Toleransi beragama merupakan nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat majemuk, termasuk dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi tersebut kepada peserta didik sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta memahami strategi, tantangan, dan keberhasilan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sebelum proses pengumpulan data, peneliti mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang mendukung fokus kajian. Data dikumpulkan melalui teknik analisis konten terhadap sumber-sumber tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang integratif, dialogis, dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mampu menumbuhkan sikap inklusif dan toleran di kalangan peserta didik, serta memperkuat moderasi beragama dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Nilai, Toleransi, Al-Qur'an Hadis

ABSTRACT

Religious tolerance is a fundamental value in the life of a pluralistic society, including in the context of education in Indonesia. Learning the Qur'an and Hadith as part of Islamic religious education has an important role in instilling these values of tolerance in students from an early age. This study aims to examine the process of internalizing the values of religious tolerance through learning the Qur'an and Hadith, as well as understanding the strategies, challenges, and successes that accompany it. This study uses a qualitative approach with a library research method. Before the data collection process, the researcher reviewed various relevant literature sources, such as books, scientific journals, and other documents that support the focus of the study. Data were collected through content analysis techniques on these sources. The results of the study indicate that the values of tolerance in the teachings of the Qur'an and Hadith can be internalized effectively through an integrative, dialogical, and contextual learning approach. This study is expected to contribute to the development of a learning model for the Qur'an and Hadith that is able to foster inclusive and tolerant attitudes among students, as well as strengthen religious moderation in the world of education.

Keywords: Mark, Tolerance, Qur'an Hadith

PENDAHULUAN

Globalisasi telah melanda Indonesia, dan masyarakat kini dihadapkan pada kemajuan dunia digital serta informasi yang berkembang pesat. Kegilaan informasi mengenai agama tampaknya tidak dapat dibendung oleh organisasi massa Islam yang telah lama menguasai Indonesia, yang sebelumnya tidak mampu mengantisipasi fenomena ini. Selain itu, dunia pendidikan yang hanya menekankan kemampuan kognitif telah menghasilkan individu-

individu yang unggul dalam intelektual, namun kurang mampu beradaptasi dalam konteks sosial. Masyarakat yang terlalu mengutamakan intelektualitas ini sering kali mengabaikan nilai-nilai moral. Dalam kondisi ini, kehidupan masyarakat menjadi kacau, di mana berbagai hal negatif bersatu dan menciptakan kekuatan yang berpotensi mengakibatkan instabilitas bagi bangsa dan negara (Illmi & Husna, 2024).

Dampak teknologi terhadap kehidupan manusia telah menyebabkan disrupsi di berbagai bidang, termasuk agama dan pendidikan. Kemajuan teknologi yang pesat, kecerdasan buatan, dan meningkatnya saling ketergantungan antara manusia, mesin, dan internet merupakan ciri khas era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Kedua elemen ini sekarang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melemahkan sentimen nasionalisme. Orang-orang lebih rentan terhadap efek intoleransi ketika perasaan nasionalisme mereka memudar. Terorisme dan radikalisme memiliki kapasitas untuk tumbuh subur di lingkungan yang tidak toleran (Ibda & Sofanudin, 2021).

Dalam konteks keindonesiaan, keberagaman merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang seharusnya diterima dengan lapang dada dan bukannya dinegosiasikan. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, bahasa, budaya, maupun agama. Keberagaman ini seharusnya disikapi sebagai kekayaan yang mempererat persatuan, bukan sebagai sumber perpecahan. Mengakui dan menerima keragaman adalah bagian penting dari identitas kita sebagai seorang muslim. “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal,” demikian firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. “Sesungguhnya orang yang paling bertaqwa di antara kamu adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Illmi & Husna, 2024).

Untuk itu, pendidikan agama Islam memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sikap toleran, moderat, dan cinta damai. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, bukan hanya berfungsi sebagai referensi spiritual, tetapi juga menjadi pedoman sosial yang mendorong terciptanya kesadaran multikultural dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari. Melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), i'tidal (adil), dan syura (musyawarah) dapat diinternalisasikan secara sistematis kepada peserta didik (Tanjung, 2022).

Agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan pendekatan pedagogis yang integratif, menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menghadirkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual, humanis, dan inklusif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Atika, 2024).

Sebaliknya, Pendidikan yang kurang menekankan pada pentingnya keragaman, baik dari segi etnis, agama, gender, dan latar belakang sosial lainnya, bisa mengurangi kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Jika kurikulum atau materi pembelajaran tidak mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, siswa mungkin tidak memahami pentingnya sikap inklusif. Setiap peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Penanaman sikap moderasi beragama diharapkan dapat membantu siswa mengatasi stereotip dan prasangka negatif yang mungkin ada terhadap agama lain, serta menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih dalam dan toleransi antaragama.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansinyang kuat dengan fokus penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prayitno & Wathoni, 2022) dalam artikelnya membahas tentang fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai PAI diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan siswa untuk membentuk karakter yang moderat, toleran, adil, dan menjunjung perdamaian dalam konteks keberagaman agama di lingkungan sekolah, Sedangkan perbedaan dengan peneliti saat ini lebih fokus pada proses penanaman (internalisasi) satu nilai saja, yaitu toleransi beragama. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan di sekolah dan masyarakat, keteladanan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga ditanamkan sebagai kebiasaan yang membentuk perilaku peserta didik agar menjadi warga negara yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Maka dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang upaya penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Nilai toleransi merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan sejak dini agar peserta didik mampu menghargai perbedaan dan membangun sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teks-teks keagamaan secara kognitif, tetapi juga dapat menginternalisasi pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai toleransi dalam beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini merujuk pada pandangan dan hasil kajian para ahli yang sebelumnya telah melakukan penyelidikan terkait, guna membangun pemahaman yang komprehensif berdasarkan data sekunder.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti "*mark*", "*tolerance*", "*Qur'an and Hadith*". Pencarian artikel difokuskan pada rentang waktu publikasi antara tahun 2021 hingga 2024, dengan menggunakan beberapa database ilmiah seperti Google Scholar, dan publish or perish, Google Book. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi dan kelayakan isi, dipilih sebanyak 20 referensi yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode content analysis (analisis isi), dengan tahapan sebagai berikut: (1) Identifikasi dan deskripsi mengenai langkah-langkah internalisasi nilai-nilai toleransi; (2) Interpretasi dan analisis terhadap langkah-langkah tersebut dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis; serta (3) Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dari berbagai literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya nilai toleransi dalam proses pendidikan tidak dapat dilebih-lebihkan, terutama dalam hal pengajaran agama. Mengingat betapa sekolah membentuk kepribadian dan sikap sosial siswa, hal ini tidak dapat diabaikan. Saling menghormati satu sama lain dan keragaman pendapat, ide, tubuh, dan latar belakang budaya adalah inti dari toleransi. Agar para siswa dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam, sangat penting

untuk menanamkan prinsip ini kepada mereka sejak dini. Mengingat Indonesia memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya yang terkenal, hal ini sangat penting bagi negara ini.

A. Pengertian Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

Internalisasi adalah proses memahami nilai-nilai yang menjadi dasar dalam mengapresiasi berbagai komponen yang ada di masyarakat. Proses ini penting bagi individu sebagai makhluk sosial untuk memahami dinamika kehidupan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tasamuh tidak hanya berkaitan dengan kepentingan agama, tetapi juga berkontribusi pada kepentingan sosial dan keberlangsungan hidup dalam masyarakat.

Menurut Soedijarto. Internalisasi nilai adalah proses yang menanamkan nilai-nilai dalam hati, menyebabkan jiwa dan roh berfungsi sesuai dengan pelajaran yang dipelajari sekaligus menghasilkan peluang untuk menghidupkannya di dunia nyata (Hasan, 2023).

Kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris “tolerance”, yang menunjukkan pola pikir untuk menerima, mengakui, dan menghormati gagasan orang lain tanpa meminta persetujuan. “Tasamuh,” yang berarti membiarkan dan dalam Bahasa arab toleransi diartikan sebagai “Tasamuh” yang artinya memudahkan satu sama lain. Kita juga sering mendengar kata “tolerer” dalam bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari, yang mengindikasikan membiarkan sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama (Fitriani, 2020).

Toleransi antara pemeluk agama merupakan bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan oleh individu ketika menghadapi beragam budaya. Hal ini dikarenakan toleransi antar umat beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dengan adanya sikap toleransi, kedamaian dan ketentraman di masyarakat yang memiliki beragam keyakinan dapat terwujud (Sari et al., 2022).

Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Dunia (UNESCO) mendefinisikan toleransi sebagai pola pikir yang mengutamakan penerimaan dan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini mencakup menghargai dan menerima keragaman budaya dengan kesopanan dan rasa hormat, menyelesaikan perselisihan secara damai, dan menghormati perbedaan individu dan budaya.

Dalam Al- Qur'an Ayat 55 Surat Al-Qashah menegaskan bahwa hak atas agama adalah mutlak milik Allah SWT. Sebagai konsekuensinya. Sebagai utusan-Nya, Nabi Muhammad tidak memiliki wewenang untuk “mengislamkan” siapa pun, bahkan pamannya sendiri. Al-Qur'an dan Hadis, dua sumber utama ajaran Islam, mengajarkan toleransi sebagai prinsip dasar. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati, menerima, dan bergaul dengan semua orang, termasuk mereka yang memiliki pandangan, kebangsaan, atau budaya yang berbeda.

Pendidikan Islam berperan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, di mana kriteria untuk menilai baik dan buruk dalam karakter individu ditetapkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis (Hidayatulloh et al., 2024).

Budaya berpikir moderat adalah cerminan dari pemahaman keagamaan yang mendalam. Pemahaman ini menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa, mendorong mereka untuk bertindak dan menyikapi fenomena yang ada saat ini dengan bijak. Dalam konteks ini, ekspresi pemahaman agama siswa terlihat dalam kehidupan yang kaya akan keberagaman, di mana mereka berpartisipasi dengan sikap moderat dan toleran dalam berbangsa dan bernegara. Di madrasah, budaya berpikir ini dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019, yang menjadi pedoman pelaksanaan kurikulum (Fauzian et al., 2021).

Walaupun ada kebebasan dalam beragama dan toleransi antarumat beragama, hal ini tetap memiliki batasan. Batasan ini mencerminkan sikap saling menghargai antar penganut agama, mengingat setiap agama memiliki ajaran dan prinsip yang unik yang harus dihormati dan tidak boleh diganggu oleh penganut agama lain (Mumtahana et al., 2022). Akan tetapi, Internalisasi moderasi beragama perlu dilaksanakan karena moderasi merupakan suatu sikap atau praktik beragama yang bertujuan untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umat dengan wujud toleransi dan rasa saling menghargai (Lutfiyani & Ashoumi, 2022).

Toleransi dalam beragama tidak berarti kita bisa dengan leluasa memilih agama yang kita anut hari ini dan kemudian beralih ke agama lain keesokan harinya, atau dengan bebas melaksanakan ibadah serta kegiatan rutin dari berbagai agama tanpa adanya aturan yang mengikat. Sebaliknya, toleransi beragama seharusnya dipahami sebagai pengakuan akan keberadaan agama-agama lain di luar agama kita, beserta berbagai sistem dan tata cara ibadah yang mereka anut, serta memberikan kebebasan untuk melaksanakan keyakinan masing-masing (Devi, 2020).

B. Strategi Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama pada siswa Indonesia masih dapat dibilang mengkhawatirkan, bahkan potensi intoleransi justru bermanifestu melalui institusi Pendidikan (Kurniawan, 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diajarkan dengan cara yang inklusif dan moderat karena keragaman agama yang ada di lembaga formal, yang mencakup orang-orang dari berbagai latar belakang seperti Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang damai di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi dan belajar tanpa prasangka atau konflik dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi agama. Selain itu, hal ini juga memastikan bahwa setiap siswa mampu mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi dalam berinteraksi dengan satu sama lain (Hilmin et al., 2023).

Pentingnya penanaman nilai toleransi perlu dicantumkan dalam visi dan misi setiap institusi pendidikan. Mengingat bahwa masyarakat terdiri dari beragam etnis, penting untuk menghindari dan mengatasi konflik yang bersifat diskriminatif melalui penanaman nilai toleransi dalam setiap tindakan individu. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat cocok dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan sikap toleransi. Budaya keagamaan di lingkungan sekolah berkembang seiring dengan pertumbuhan sikap spiritual dan sosial yang sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan.

Moderasi beragama berfungsi sebagai panduan bagi anak-anak dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang seimbang, sesuai dengan prinsip-prinsip agama, tanpa berlebihan ataupun meremehkan. Pendekatan ini sangat penting, mengingat anak-anak sedang dalam tahap perkembangan dan pembelajaran, sehingga mereka memerlukan bimbingan yang tepat untuk dapat memahami serta menjalankan ajaran agama dengan baik. Keberhasilan dari penanaman dan pembentukan sikap toleransi dalam beragama pada pendidikan Agama (Islam, Hindu dan Kristen,) diukur berdasarkan indikator indikator dari sikap toleransi yang hendak di capai, yaitu: menghormati keyakinan orang lain, mengakui hak asasi setiap orang, saling bisa mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta mempunyai jiwa Bhineka Tunggal Ika (Hasan, 2023). Sikap saling menghargai memungkinkan setiap penganut agama untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa perlu memaksa orang lain menerima kepercayaan yang sama, tentu saja dengan tetap mematuhi batasan-batasan yang ada dalam syariat (Hidayat et al., n.d.).

Pelajar pada usia tahap perkembangan pada dasarnya memiliki kekuatan penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dari pada yang berusia lanjut. Moderasi beragama sejak dini dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat (Rahmat & Nuraisyah, 2022).

Toleransi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga mencakup perbedaan warna kulit, gender, orientasi seksual, keragaman budaya, dan hal-hal lainnya (Rahman et al., 2024). Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda (Habibah et al., 2022). Lebih dari itu, moderasi beragama juga berkontribusi dalam pengembangan karakter dan sikap positif pada anak-anak, seperti toleransi, empati, dan perdamaian. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang benar, anak-anak akan lebih mampu menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup dan pentingnya saling menghargai perbedaan yang ada.

Tanpa perlu ada sesi terpisah untuk program pendidikan karakter toleransi, anak-anak dapat langsung diajarkan nilai toleransi melalui integrasi ke dalam topik-topik tersebut. Agar siswa dapat berlatih menghormati orang lain melalui berbagai pengalaman belajar, diharapkan para guru dapat terus memasukkan pengembangan toleransi dan karakter ke dalam semua mata pelajaran, terutama pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Toleransi dipupuk di dalam kelas oleh para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beliau memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berpartisipasi secara aktif tanpa membuat perbedaan berdasarkan keyakinan agama mereka. Di luar kelas, komunitas-komunitas agama juga bekerja untuk memupuk toleransi. Sikap guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, dan siswa terhadap teman sekelasnya, semuanya akan mencerminkan cita-cita toleransi yang sesungguhnya dalam situasi ini (Sukandarman et al., 2024). Toleransi sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama disekolah karena disekolah juga kita akan menemukan temanteman yang memiliki kepercayaan berbeda sehingga sangat dibutuhkan jiwa toleransi untuk tetap mempersatukan kelompok yang berbeda dari segi kepercayaan (Mustafa, 2023).

C. Nilai-nilai Toleransi

Menanamkan cita-cita toleransi dalam diri kita berarti berpikiran terbuka setiap saat, menghargai keragaman, dan memahami serta menerima keyakinan orang-orang yang mungkin berbeda dengan kita dalam hal agama, budaya, etnis, atau sudut pandang. Toleransi sangat penting diajarkan dalam proses pembelajaran. Beberapa nilai karakter yang terkandung dalam toleransi mencakup penghargaan, persaudaraan, kebebasan, kerja sama, tolong-menolong, dan berbagi. Menanamkan cita-cita toleransi kepada masyarakat dimaksudkan untuk membantu keterampilan komunikasi masyarakat tumbuh dan membuat masyarakat merasa lebih bersatu dan kohesif dalam situasi sosial.

Beberapa aspek penting dalam hal ini meliputi tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam ber-tasamuh tercermin dari pelaksanaan segala perintah agama, baik dalam ibadah maupun perayaan keagamaan. Bagi umat Muslim, setiap aktivitas ibadah dan perayaan agama adalah tanggung jawab bersama. Hal yang sama juga berlaku ketika masyarakat non-Muslim melaksanakan kegiatan ibadah atau perayaan agama mereka. Dalam konteks ini, tidak ada ruang bagi individu atau kelompok untuk mencampuri urusan orang lain atau memaksakan kehendak demi kepentingan pribadi.

b. Kebebasan

Kebebasan sebagai sebuah nilai berarti memberi ruang tanpa mengekang. Ini mencerminkan cara pandang individu atau kelompok terhadap pilihan orang lain, dengan tetap menghormati dan tidak mengganggu hak-hak mereka.

c. Keadilan

Sesuai dengan Pancasila, khususnya sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,” keadilan adalah komponen terakhir dari toleransi. Tidak peduli latar belakang agama atau pandangan seseorang, keadilan menjamin bahwa mereka diperlakukan secara setara dan adil dalam masyarakat. Tidak peduli latar belakang agama atau pandangan seseorang, keadilan menjamin bahwa mereka diperlakukan secara setara dan adil dalam masyarakat (Jannah & Ni'mah, 2022).

Nilai-nilai pendidikan yang mengedepankan toleransi perlu dikembangkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Berikut adalah beberapa nilai utama yang perlu ditanamkan:

a. Belajar dari Perbedaan

Mampu berhubungan dengan orang lain yang memiliki perbedaan mendasar, bahkan ketika perbedaan itu kadang-kadang bertentangan dengan pemikiran kita, adalah tanda toleransi. Nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk menanamkan hal-hal berikut:

- 1) Membiasakan sikap toleransi, mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks
- 2) Menentukan manfaat hidup bersama dari sudut pandang teologis yang berbeda.
- 3) Mendorong perkembangan emosional.
- 4) Menyelaraskan kesetaraan dan partisipasi.
- 5) Membangun kesepakatan sosial baru serta peraturan untuk kehidupan berdampingan antaragama.

b. Membangun Saling Percaya

Salah satu modal sosial yang paling penting untuk memperkuat peradaban adalah kepercayaan antarpribadi. Ikatan yang lebih kuat di antara kita dapat dihasilkan dari pengembangan kepercayaan.

c. Memelihara Saling Pengertian

Kepercayaan antarpribadi adalah salah satu modal sosial yang paling penting untuk memperkuat peradaban. Membangun kepercayaan dapat mengarah pada ikatan yang lebih kuat di antara kita.

d. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Karena pendidikan merupakan media yang paling sistematis, meluas, dan efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, maka proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam telah didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan pluralisme di kalangan peserta didik (Mawarti, 2017).

Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk menanamkan nilai-nilai toleransi:

- 1) Tidak berfokus pada perbedaan.
- 2) Mengajarkan siswa untuk menerima satu sama lain, terlepas dari perbedaan agama, dan menunjukkan rasa hormat kepada teman yang lebih tua maupun yang lebih muda.

- 3) Menyiapkan platform untuk dialog antar agama untuk membahas perbedaan dan persamaan untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa hormat yang lebih besar terhadap keragaman.
- 4) Menghormati perbedaan sudut pandang yang muncul di luar kelas serta selama proses pembelajaran.
- 5) Mengakui dan menghargai keragaman agama dan memberikan kebebasan kepada siswa dari agama lain untuk mempraktikkan agama mereka.
- 6) Menanamkan sikap jujur di antara para peserta didik.
- 7) Mendorong saling tolong-menolong dan kepedulian antar teman.
- 8) Menghargai perayaan hari besar keagamaan dari umat lain.

Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai toleransi dapat tumbuh dan berkembang dalam diri setiap peserta didik (Awal, 2020).

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi beragama merupakan proses penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural. Internalisasi tersebut tidak hanya mencakup pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai toleransi, tetapi juga penanaman secara bertahap hingga tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Strategi internalisasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inklusif, keteladanan guru, pembiasaan sikap toleran di lingkungan sekolah, serta penguatan karakter melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun nilai-nilai toleransi yang dapat ditanamkan antara lain sikap saling menghargai, keadilan, tanggung jawab, empati, kebebasan berpendapat, dan menghormati perbedaan keyakinan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang sopan, moderat, dan mampu berinteraksi secara positif dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang budaya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus memperkuat peranannya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dalam proses pembelajaran, serta menciptakan ruang dialog antaragama yang kondusif dan membangun demi terwujudnya kehidupan sekolah yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 337–354. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299>
- Awal, R. A. (2020). Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran l Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas). *Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 60.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin. <https://books.google.co.id/books?id=uWEFEAAAQBAJ>
- Fauzi, A. G. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tanzhimuna*, 2(2), 146–155. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01),

- Hasan, M. S. (2023). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 79–111.
- Hidayat, D., Eko Nani Fitriono, S. T. I. M. P. I., & Adab, P. (n.d.). *Moderasi Beragama Untuk Kehidupan*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=BwAyEQAAQBAJ>
- Hidayatulloh, I., Fitriani, F. H. D., Indrayanti, A. S., Laksono, B. A., Rahma, R. A., Yamin, Y., Kustianti, N., Rosali, E. S., & Aprillia, E. (2024). *Praktek Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Bayfa Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UGo3EQAAQBAJ>
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Ibda, H., & Sofanudin, A. (2021). Program Gerakan Literasi Ma ' Arif Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam) T He Ma ' Arif Literation Movement Program in Improving Religious Moderation (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 166–181.
- Ilmi, M., & Husna, A. (2024). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan karakter religius di MTs Darul Ulum Ngabar Jetis Mojokerto. MGMP_PAI_SMP_PINRANG*, 03(01), 61–88.
- Jannah, N., & Ni'mah, A. U. (2022). Menyikapi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Skeolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Jember. *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 147–165. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v3i2.445>
- Kurniawan, K. N. (2021). *Pendidikan Toleransi Beragama (Kevin Nobel Kurniawan)* (z-lib.org).pdf (p. 113).
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 1–26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70-90.
- Mumtahana, L., Fahrudin, A. H., & ... (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dasar desa Pancasila Balun Turi Lamongan. *Al Hikmah: Jurnal ...*, 12(September).
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>
- Rahman, M. T., Bustomi, J., Waehama, M. R., & Hakiki, A. (2024). *Multikulturalisme, Moderasi Beragama, dan Tantangan Identitas di Thailand Selatan*. Gunung Djati Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=pcQ1EQAAQBAJ>
- Rahmat, A., & Nuraisyah. (2022). Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam ARTICLE HISTORY. *Pendidikan Agama Islam*, 2–12. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>
- Sari, R. K., Suryani, A. I., & Nabila, S. B. (2022). *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*. uwais inspirasi indonesia.

- Sukandarman, S., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2024). *Harmoni dalam Keberagaman : Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ' an dan Hadits*.
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>